Nama : Salma Zulfatul Latifah Mata Kuliah : Studi Al-Qur’an dan Hadits

NIM : 19650038 Kelas : C

**Musthalat fi al-Hadis dan** **Kodifikasi Hadis**

**SANAD**

Sanad menurut bahasa adalah sandaran atau tempat bersandar. Menurut terminologi, para ahli hadist memberikan definisi yang beragam, diantaranya :

**الطر يقت المو صلت الي المتن**

“Jalan yang menyampaikan kepada matan hadist Yakni rangkain para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya.”

Dikutip dalam buku "Memahami Ilmu Hadits" oleh Asep Herdi, secara historis, penggunaan sanad sudah dikenal sejak sebelum datangnya Islam. Akan tetapi mayoritas penerapan sanad digunakan dalam mengutip hadits-hadits Nabawi, yaitu segala hal yang disandarkan (idlafah) kepada Nabi SAW.

Contoh :

**حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو** **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ**

Artinya :

Umar bin Khalid telah menceritakan hadits padaku (imam Bukhari), ia berkata : ***Al-Laits*** menceritakan hadits padaku (Umar bin Khalid), dari ***Yazid***, dari ***Abu Al-Khair***, dari ***Abdullah bin ‘Amr*** radhiyallaahu ‘anhuma, bahwa seorang lelaki bertanya pada Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam :“Manakah islam yang paling baik?”Beliau menjawab : “Memberikan makanan, dan membaca salam pada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.”(HR. Bukhari)

Dari contoh di atas yang disebut sanad adalah : **Abul Khair, Umar bin Khalid, Al-Laits, Yazid, Abul Khair,**dan**Abdullah bin ‘Amr.**

**ISNAD**

Al-isnad berarti menyandarkan , menegaskan (mengembalikan ke asal ) , dan mengangkat. Yang dimaksud disini adalah Menyandarkan hadits kepeda orang yang mengatakannya. Sebagaimana ditulis oleh Mahmud Thohan dalam bukunya Tafsir Mustholah hadits, isnad memiliki dua makna, yang pertama “mengasalkan hadist kepada orang yang mengatakan. Makna yang kedua, silsilah horang-orang yang menghubungkan hadits kepada matan. Jika memprehatikan kedua makna yang sudah dijelaskan sebelumnya, istilah isnad adalah murodif (sinonim) dari sanad.

Menurut Ath-Thibi , seperti yang dikutip oleh Al-Qosimi , kata isnad dengan as-sanad mempunyai arti yang hampir sama atau berdekatan. Menurut Ibn Jama’ah, ulama muhaditsin memandang kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama , yang keduanya dapat dipakai secara bergantian.

**MUSNAD**

Istilah al-musnad mempunyai beberapa arti yang berbeda dengan istilah al-isnad, yaitu pertama , berarti hadits yang diriwayatkan dan disanadarkan atau disanadkan kepada seseorang yang membawakanya , seperti Ibn Shihab Az-Zuhri , Malik bin Anas , dan Amrah binti Abn. Kedua , berarti nama suatu kitab yang menghimpun hadits-hadits dengan sistem penyusunan berdasarkan nama-nama para sahabat rawi hadits, seperti kitab Musnad Ahmad. ketiga, berarti nama bagi hadits yang memenuhi kriteria marfu’, (disanadarkan kepada Nabi SAW.) dan muttashil ( sanad-nya bersambung sampai kepada akhirnya)

**MATAN**

Secara bahasa, matan (**المتن**) berarti tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan secara istilah adalah :

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

“Kalimat setelah berakhirnya sanad suatu hadits.”

Dalam artian, apabila rantai sanad telah disebutkan maka setelah itu adalah matannya. Atau dengan kata lain, matan adalah **isi dari hadits**.

**RAWI**

Rawi (الراوي) adalah penyampai hadits atau periwayat hadits, baik itu ia meriwayatkan melalui lisan maupun tulisan yang ia dengar langsung dari gurunya. Berikut ini contoh rawi atau periwayat hadits dari beberapa tingkatan :

* Periwayat hadits dari tingkatan sahabat : Abu Hurairah, Aisyah, Anas bin Malik dll.
* Periwayat hadits dari tingkatan tabiin : Umayyah bin Abdullah bin Khalid, Sa’id bin Al-Musayyab, dll.
* Periwayat hadits dari tingkatan *mudawwin* : Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam An-Nasa’iy, Imam Ahmad, dll

Ciri-ciri rawi :

* + Berada di dalam sanad

**رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ**

* + Diakhir kalimat hadits

**رَوَاهُ مُسْلِمٌ، رَوَاهُ الْبُخَارِى، اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، اَخْرَجَهُ الْبُخَارِى**

Sering kali hadist diakhiri kalimat "*rawahu*" atau "*akhrajahu*", meskipun kalimat "*rawahu*" lebih umum daripada "*akhrajahu*", namun setiap orang yang meriwayatkan dan mengeluarkan hadits tersebut pasti orang-orang mulia yang telah menyusun kitab-kitab hadits. Jadi, makna kedua ini, rawi atau perawi memiliki makna sama dengan mukhrij.

Identifikasi sanad, matan dan rawi dalam hadits.

**حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللّٰهُ اللّٰهُ - رَواه مسلم**

"Telah menceritakan kepada kami [Abd bin Humaid] telah mengabarkan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Tsabit] dari [Anas bin Malik] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi pada seseorang yang (masih) mengucapkan, "Allah", "Allah"" [HR. Muslim].

* Sanad :

**حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ**

"Telah menceritakan kepada kami [Abd bin Humaid] telah mengabarkan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Tsabit] dari [Anas bin Malik]”

* Matan :

**لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللّٰهُ اللّٰهُ**

"Kiamat tidak akan terjadi pada seseorang yang (masih) mengucapkan, "Allah", "Allah"

* Rawi :

**رَواه مسلم**

[HR. Muslim]

**PENGUMPULAN, PENULISAN DAN PEMBUKAN HADIS**

Pembukuan hadits adalah bagian dari penjagaan terhadap hadits Nabi Shalallahu ‘alaihiwassalam yang berarti penjagaan terhadap kemurnian syariat Islam yang bersumber pada hadits-hadits. Pembukuan hadits melewati 3 tahap secara umum :

1. Penulisan Hadits.
2. Pengumpulan hadits
3. Pembukuan hadits.

**Penulisan Hadits**

Penulisan hadits dimulai sejak zaman Nabi Shalallahu ‘alaihiwassalam pada masa turun wahyu, namun penulisan Hadits di zaman Nabi hanya dalam jumlah yang terbatas, agar tidak terjadi percampuran antara ayat-ayat al Quran dan hadist Nabawi. Sehingga terpisah dengan jelas wahyu al Quran dan ucapan Nabi Shalallahu ‘alaihiwassalam yang kita kenal dengan hadits-hadits.

Ada beberapa hadits yang menunjukkan pelarangan terhadap sebagian shahabat untuk menulis ucapan atau hadits Nabi. Di sisi lain ada shahabat yang mendapatkan ijin untuk menulis hadits, dan ini dengan jelas menunjukkan bahwa penulisan hadits sudah mulai sejak masa turunnya wahyu. Riwayat yang melarang penulisan hadits adalah sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang kepada kami dan sedangkan kami menulis hadits. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Apa yang sedang kalian tulis?’ Kami menjawab, ‘hadits-hadits yang kami dengar dari engkau.’ Beliau berkata, ‘Apakah kalian menghendaki kitab selain Kitabullah? Tidaklah sesat umat sebelum kalian melainkan karena mereka menulis dari kitab-kitab selain Kitabullah.’” (Diriwayatkan dari Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Taqyidul Ilmi)”

Diantara para sahabat yang mendapatkan ijin untuk menulis hadits adalah Abdullah bin Amr’ bin ‘Ash.  Beliau berkata :

**قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، … فَقَالَ: “اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ**

“Saya menuliskan semua yang saya dengar dari sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihiwassalam, kemudian saya ingin menghafalnya … Rasulullah Shalallahu ‘alaihiwassalam bersabda: “Tulislah -Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya- tidak ada yang keluar dari lisanku kecuali hanya kebenaran saja” (HR. Abu Daud, No.3646. Dan dishohihkan oleh Al-Albani).”

Para ulama telah memadukan dua pendapat yang berselisih antara mereka yang melarang dan membolehkan penulisan hadits sebagai berikut:

1. Larangan penulisan terjadi pada awal masa perkembangan Islam sehingga dikhawatirkan akan terjadi percampuran dan penggabungan antara hadits dan Al-Qur’an.
2. Larangan hanya khusus pada penulisan hadits bersamaan dengan Al-Qur’an dalam satu lembar atau shahifah, karena khawatir terjadi kemiripan atau kesamaan.
3. Larangan hanya bagi orang yang diyakini mampu menghafalnya karena dikhawatirkan akan bergantung pada tulisan, sedangkan diperbolehkan penulisan hanya bagi orang yang diyakini tidak mampu dalam menghafalnya.

Dan tidak diragukan lagi bahwa adanya perbedaan ini hanyalah terjadi pada masa awal saja, kemudian ijma’ kaum muslimin sepakat membolehkan penulisan tersebut. Ibnu Ash-Shalah berkata, “Lalu hilanglah perbedaan, dan kaum muslimin sepakat untuk membolehkannya. Kalaulah tidak dibukukan dalam bentuk tulisan, tentu hadits itu akan lenyap pada masa-masa berikutnya.”

Setelah wafatnya Nabi Shalallahu ‘alaihiwassalam, sebagian shahabat menulis hadits kemudian dikirimkan tulisan tersebut kepada sebagian shahabat yang lain atau tabi’in.

**Pengumpulan Hadits**

Pengumpulan hadits, dimulai dizaman tabiin, dimana sebagian tabiin mengumpulkan hadits-hadits dari gurunya. Dan hadits-hadits tersebut dikumpulkan dalam tulisan yang dikenal dengan shohifah atau kumpulan lembaran catatan-catatan hadits. Seperti shohifah Said bin Jubair murid shahabat Anas bin Malik dan Basyir bin Nuhaik murid dari Abu Hurairah.

Upaya untuk mengumpulkan dan membukukan hadits telah dilakukan pertama kali oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal-hal yang mendorong untuk melakukan pengumpulan dan pembukuan adalah:

* Tidak adanya larangan pembukuan, sedangkan Al-Qur’an telah dihafal oleh ribuan orang, dan telah dikumpulkan serta dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan.
* Kekhawatiran akan hilangnya hadits karena ingatan kuat yang menjadi kelebihan orang Arab semakin melemah, sedangkan para ulama telah menyebar dibeberapa penjuru negeri Islam setelah terjadi perluasan kekuasaan negeri Islam.
* Munculnya pemalsuan hadits akibat perselisihan politik dan madzhab setelah terjadinya fitnah, dan terpecahnya kaum muslimin menjadi pengikut Ali dan pengikut Mu’awiyah, serta Khawarij yang keluar dari keduanya.

Akan tetapi, upaya pengumpulan ini belum menyeluruh dan sempurna karena Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadits kepadanya. Para ahli hadits memandang bahwa upaya Umar bin Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadits. Mereka mengatakan, “Pembukuan hadits ini terjadi pada penghujung tahun ke 100 pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz atas perintahnya.”

**Pembukuan Hadits**

Upaya pembukuan yang sebenarnya dan menyeluruh dilakukan oleh Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yang menyambut seruan Umar bin Abdul Aziz dengan tulus yang didasari karena kecintaan pada hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan keinginannya untuk melakukan pengumpulan. Pada Abad ke-2 H masa atbaut tabiin, pada masa ini pembukuan hadits dimulai; perbedaan pembukuan hadits di masa atbaut tabiin dengan yang dilakukan oleh Imam az Zuhri, bahwa Imam az Zuhri hanya mengumpulkan hadits dalam catatan dan dikumpulkan tanpa dilakukan pembukuan. Yang dimaksud dengan pembukuan disini adalah hadits-hadits dikumpulkan dan disusun menjadi buku; yaitu hadits-hadits suatu permasalahan pada satu buku atau satu bab pada sebua buku. Artinya hadits dikumpulkan dan disusun dalam bentuk penyusunan tertentu, dimana sebelumnya hanya dilakukan pengumpulan dan penulisan saja.

Buku-buku hadits yang ditulis pada zaman atbaut tabiin, diantaranya adalah :

1. Al Mushannaf karya Imam Abdur Razzaq as Shan’ani
2. Al Muwatha’ karya Imam Malik bin Anas
3. As-Sunan karya Said bin Mansur
4. Al-Mushannaf karya Abu Bakar bin Abu Syaibah

Setelah masa atbaut tabiin, pembukuan hadits terus berkembang dan mengalami masa kemasaan pada abad ke-3 H., dimana pada masa itu lahirlah karya-karya besar dalam pembukuan hadits, seperti Shohih Bukhori dan Muslim dan kitab Sunan yang empat. Penulisan hadits dimulai dizaman Nabi Shalallahu ‘alaihiwassalam, dikumpulkan di zaman tabiin dan dimulai pembukuannya dizaman atbaut tabiin pada abad ke-2 H.

Referensi :

Mustinda, Lusiana. 2020. *Rawi, Sanad, Matan, Apa bedanya?*. (<https://news.detik.com/berita/d-5206379/rawi-sanad-dan-matan-apa-bedanya>) (online), diakses pada 14 April 2021.

Noname. 2020. *Penulisan dan Pembukuan Hadits Nabi SAW*. (<https://belajarislam.com/2011/01/penulisan-dan-pembukuan-hadits-nabi-shallallahu-alaihi-wasallam/>) (online), diakses pada 14 April 2021.

Noname. 2018. *Pengertian Sanad*. (<https://passinggrade.co.id/pengertian-sanad/>) (online), diakses pada 13 april 2021

Pelangi blog. 2019. Pengertian Sanad, Isnad, Musnad, Matan, Musnid, Mukhrij, Mukharrij, dan Rawi. (<https://www.pelangiblog.com/2019/02/pengertian-sanad-isnad-musnad-matan.html>) (online), diakses pada 14 April 2021.

Syaikh Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*: Pustaka Al-Kautsar

Syari’ah, Konsultasi. *Periode Pembukuan dan Pengumpulan Hadits Nabi*. (<https://konsultasisyariah.com/36281-periode-pembukuan-dan-pengumpulan-hadis-nabi.html>) (online), diakses pada 14 April 2021.

*Tinjauan Umum Seputar Sanad Hadis*. (<http://repository.uin-suska.ac.id/6332/3/BAB%20II.pdf>) (online), diakses pada 14 April 2021.

Unknown. 2013. *Penjelasan dan Perbedaan Isnad, Musnid, Musnad*. (<http://wildanesia.blogspot.com/2013/09/penjelasan-dan-perbedaan-isnad-musnid-musnad.html>), (online). diakses pada 14 April 2021.